

**PENGARUH PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP
KESEMPATAN KERJA PARIWISATA DI PROVINSI BALI TAHUN
2000-2020**

**I Made Saka Putra¹
Made Heny Urmila Dewi²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

¹Email: gussaka20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel & restoran terhadap total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali 2) untuk mengetahui pengaruh langsung jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel & restoran, dan total pengeluaran wisatawan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali 3) untuk mengetahui pengaruh tidak langsung jumlah kunjungan dan jumlah hotel & restoran terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Provinsi Bali dan menggunakan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta dari sumber lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Path Analysis*. Hasil analisis menunjukkan 1) jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan sedangkan jumlah hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap pengeluaran wisatawan 2) jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja pariwisata, sedangkan jumlah hotel dan restoran dan total pengeluaran wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata 3) jumlah kunjungan wisatawan secara tidak langsung berpengaruh terhadap tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan, sedangkan jumlah hotel dan restoran secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali.

Kata kunci: kunjungan wisatawan, hotel, restoran, total pengeluaran wisatawan, tenaga kerja pariwisata

ABSTRACT

The purposes of this study are 1) to determine the direct effect of the number of tourist visits and the number of hotels & restaurants on the total expenditure of tourists in the province of Bali 2) to determine the direct effect of the number of tourist visits, the number of hotels & restaurants, and the total expenditure of tourists on the number of tourism workers. in the Province of Bali 3) to determine the indirect effect of the number of visits and the number of hotels & restaurants on the number of tourism workers through the total expenditure of tourists in the Province of Bali. The location of the research was carried out in the Province of Bali and used data published by the Central Statistics Agency for the Province of Bali and from other sources. The data analysis technique used is Path Analysis. The results of the analysis show 1) the number of tourist visits has a significant positive effect on total tourist spending while the number of hotels and restaurants has no effect on tourist spending 2) the number of tourist visits has no effect on the tourism workforce, while the number of hotels and restaurants and total tourist spending has a significant positive effect on the tourism workforce. tourism workforce 3) the number of tourist visits indirectly affects the tourism workforce through the total expenditure of tourists, while the number of hotels and restaurants does not indirectly affect the tourism workforce through the total expenditure of tourists in the province of Bali.

Keywords: *tourist visits, hotels, restaurants, total tourist expenditure, tourism workforce*

PENDAHULUAN

Salah satu daerah yang menjadi destinasi wisatawan mancanegara maupun domestik yang ada di Indonesia adalah Provinsi Bali. Bali memiliki resor terbaik di dunia berpadu dengan pantai-pantai menawan yang sangat terkenal keindahannya dengan segala aktifitas dan gemerlap kehidupan malam yang meriah serta pesona alamnya yang tiada tara. Pariwisata melalui berbagai keunikan dan dayatariknya, seakan menjadi daya tarik yang mendorong wisatawan domestik maupun internasional untuk mendatangi lokasi wisata secara langsung (Amrullah, dkk, 2020). Jauh sebelum pariwisata dianggap sebagai kontribusi untuk ekonomi regional, Bali dikenal di seluruh dunia sebagai Pulau Dewata, atau Pulau seribu pura. Dari awal, pihak luar Balilah yang mempromosikan Bali sebagai tempat wisata surga (Bendesa & Sukarsa, 1980). Berbagai penghargaan Internasional khususnya dibidang pariwisata telah diberikan pada Bali diantaranya oleh Majalah *Travel and Leisure* memilih Bali sebagai *World's Best Island* tahun 2009, sementara *Lonely Planet's* memilih Bali sebagai peringkat kedua *Best of Travel 2010*. Oleh karena itu, Bali telah menjadi tujuan pariwisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan seluruh dunia, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia sebagai jumlah wisatawan terbanyak, kemudian wisatawan dari Taiwan, Eropa, Inggris, Amerika, Singapura, Malaysia, dll (<http://wisata-pulaubali.blogspot.com/2013-12>).

Baru-baru ini sebuah situs *travel planning and booking TripAdvisor* telah menetapkan Bali sebagai tujuan wisata terbaik di dunia, mengalahkan 25 destinasi wisata lainnya di dunia termasuk Paris dan Turki. Bali dinobatkan sebagai

pemenang penghargaan *Travellers 'Choice* untuk kategori destinasi terbaik di seluruh dunia. Tak hanya menjadi destinasi wisata di dunia, Bali juga ditetapkan sebagai destinasi wisata terbaik di Asia. Mengalahkan negara Jepang, Cina, hingga Korea Selatan. Hasil penilaian yang menetapkan Bali di urutan posisi di atas mempertimbangkan banyak aspek. Diantaranya adalah Bali dianggap berhasil menyediakan fasilitas akomodasi yang baik bagi para wisatawan. Ketersediaan banyaknya hotel di Bali untuk wisatawan, fasilitas wisata yang memadai, destinasi wisata yang unik di mata para wisatawan mancanegara, keindahan pesona alam yang terawat hingga pantai-pantai di Bali yang seolah menjadi magnet bagi para wisatawan. Pertimbangan ini menjadi alasan penting mengapa Bali meraih penghargaan tersebut (<https://www.riaumagz.com/2018-04>).

Provinsi Bali merupakan daerah yang terkenal sebagai daerah tujuan pariwisata, dimana sektor pariwisata telah menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sarana yang paling menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan devisa dan menciptakan lebih lapangan kerja (Anne, 1990). Meskipun Provinsi Bali dikenal sebagai daerah pariwisata, namun dari 9 wilayah kabupaten dan kota hanya beberapa daerah saja yang menikmati hasil dari pariwisata Bali. Kecenderungan nilai PDRB tertinggi masih didominasi oleh Kabupaten Badung dan nilai terendah didominasi oleh Kabupaten Bangli. Dilihat dari besarnya nilai PDRB Kabupaten Badung dari tahun 2014 sebesar 37.273,28 miliar Rupiah sampai 2019 meningkat sebesar 62.794,58 miliar Rupiah, sedangkan nilai PDRB Kabupaten Bangli dari tahun 2014 sebesar 4.381,73 miliar Rupiah mengalami peningkatan sampai 2019

sebesar 6.999,41 miliar Rupiah. Hal ini dikarenakan Kabupaten Badung merupakan objek pariwisata yang mana penghasilan terbesarnya berasal dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata di Kabupaten Badung.

Rohaeti dan Yuhka (2012), sejumlah kabupaten/kota yang memiliki kawasan industri atau menjadi lokasi sejumlah pabrik besar telah berkembang pesat menjadi daerah perkotaan yang padat penduduk karena tingginya arus migrasi masuk. Kondisi ini mengakibatkan para pengusaha memilih membuka usaha seperti hotel dan restoran yang akan ditujukan kepada para wisatawan yang berkunjung di daerah wisata Kabupaten Badung. Sedangkan Kabupaten Bangli pendapatan yang dihasilkan masih berupa pertanian yang mana hal tersebut membuat para pengusaha enggan untuk membuka usaha seperti hotel dan restoran dikarenakan masih minimnya objek wisata yang ada di Kabupaten Bangli. Terdapat selisih yang cukup besar antara nilai PDRB tertinggi dengan nilai PDRB terendah, ini menunjukkan terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan yang cukup tinggi antara kabupaten/kota di Provinsi Bali (Oka dan Sudarsana, 2015). Meskipun demikian, sektor pariwisata tetap menjadi sumber yang paling penting bagi Provinsi Bali dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Bali.

Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Bali setiap tahunnya tentu memberi dampak yang baik bagi perekonomian Provinsi Bali. Namun, pada saat sekarang ini, ditahun 2021, kondisi sektor pariwisata Provinsi Bali masih terpuruk dikarenakan pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 menjadi awal terpuruknya sektor pariwisata Provinsi Bali. Seluruh perekonomian mengalami penurunan sebagai dampak

adanya Pandemi Covid-19, namun sektor yang paling terpengaruhi adalah sektor pariwisata. Menurut Bahrul Ulum, Kepala Seksi Pembinaan Pelaksanaan Anggaran II-B, DJPb Bali, Pandemi Covid-19 telah menghancurkan ekonomi Bali sejak pandemi mulai merebak pada pertengahan triwulan pertama di tahun 2020. Akibatnya, ekonomi pun terkoreksi sejak triwulan I sebesar -1,44 persen (yoy) atau -7,67 persen (q-to-q). Pandemi Covid-19 yang terjadi selama hampir 2 tahun ini menyebabkan segala kegiatan perekonomian menjadi terbatas. Wisatawan yang sebelumnya banyak berkunjung ke Provinsi Bali menjadi sangat berkurang karena pemerintah mengeluarkan peraturan serta surat edaran yang membatasi kunjungan wisatawan. Terlebih lagi, pandemi covid-19 ini membuat banyak perusahaan-perusahaan sektor pariwisata mengalami kebangkrutan dan memilih menutup usahanya, seperti hotel, villa, restoran, maupun resort-resort yang sebelumnya menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik.

Pandemi covid-19 ini tentu membuat sektor pariwisata Provinsi Bali menjadi terpuruk. Sebelumnya, Provinsi Bali juga pernah mengalami ujian berat terhadap perekonomian dimana terjadi keterpurukan sektor pariwisata karena adanya peristiwa Bom Bali. Berbicara tentang ujian berat terhadap ekonomi Provin Bali, sebenarnya Bali sudah sering diuji dengan berbagai peristiwa besar, diantaranya seperti Krisis Ekonomi (1998), Bom Bali I (2002), Bom Bali II (2005), dan erupsi Gunung Agung (2017). Ujian yang paling dikenang masyarakat Bali dan juga dunia adalah tragedi Bom Bali I pada Oktober 2002.

Saat itu, ekonomi Bali seperti mengalami mati suri. Kunjungan wisatawan mancanegara jatuh hingga hanya 60.836 pengunjung atau 59,6 persen lebih

rendah daripada kondisi September 2002, sebelum terjadinya tragedi. Pengangguran mencapai 7,58 persen, sedangkan kemiskinan naik hingga 7,84 persen. Selain itu, inflasi juga meroket hingga 12,49 persen. Kemudian, peristiwa Bom Bali kembali terjadi yaitu Bom Bali II yang terjadi pada bulan Oktober 2005, juga telah memberikan dampak serupa namun dengan skala yang lebih rendah. Trauma yang ditimbulkan akibat peristiwa Bom Bali II ini cukup besar mengingat kejadiannya serupa dengan Bom Bali I. Banyak wisatawan memutuskan untuk tidak melakukan destinasi ke Provinsi Bali karena merasa keadaan yang tidak aman bagi keselamatan para wisatawan. Hal ini tentu sangat memengaruhi sektor pariwisata Provinsi Bali.

Adanya berbagai macam peristiwa khususnya peristiwa Bom Bali I dan Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tentunya memengaruhi perekonomian masyarakat Provinsi Bali. Banyak tenaga kerja pariwisata yang kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran, sehingga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Terlebih lagi, terpuruknya sektor pariwisata mengingat sebagian besar masyarakat di Provinsi Bali menjadi tenaga kerja sektor pariwisata tentunya dengan adanya peristiwa tersebut tenaga kerja sektor pariwisata juga terkena dampaknya. Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali pada tahun 2000-2020 berfluktuatif seiring dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Berikut ini adalah kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali pada tahun 2000 – 2020 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kondisi Ketenagakerjaan di Provinsi Bali Tahun 2000-2020

| Tahun | Penduduk Usia Kerja | Angkatan Kerja | | Bukan Angkatan Kerja | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) | Tingkat Pengangguran Terbuka (%) |
|-------|---------------------|----------------|--------------|----------------------|--|----------------------------------|
| | | Bekerja | Pengangguran | | | |
| 2000 | 2.598.942 | 1.712.954 | 39.815 | 846.173 | 67,44 | 2,27 |
| 2001 | 2.568.784 | 1.583.917 | 46.000 | 938.867 | 63,45 | 2,82 |
| 2002 | 2.654.395 | 1.715.452 | 62.457 | 876.486 | 66,98 | 3,51 |
| 2003 | 2.773.628 | 1.765.317 | 144.737 | 863.574 | 68,86 | 7,58 |
| 2004 | 2.514.701 | 1.835.165 | 89.640 | 589.896 | 76,54 | 4,66 |
| 2005 | 2.569.445 | 1.895.741 | 106.430 | 567.274 | 77,92 | 5,32 |
| 2006 | 2.607.821 | 1.870.288 | 120.188 | 617.345 | 76,33 | 6,04 |
| 2007 | 2.661.913 | 1.982.134 | 77.577 | 602.202 | 77,38 | 3,77 |
| 2008 | 2.696.136 | 2.029.730 | 69.548 | 596.858 | 77,86 | 3,31 |
| 2009 | 2.728.747 | 2.057.118 | 66.470 | 605.159 | 77,82 | 3,13 |
| 2010 | 2.902.573 | 2.177.358 | 68.791 | 656.424 | 77,38 | 3,06 |
| 2011 | 2.959.192 | 2.159.158 | 65.716 | 734.318 | 75,19 | 2,95 |
| 2012 | 3.004.138 | 2.252.475 | 48.230 | 703.433 | 76,58 | 2,10 |
| 2013 | 3.047.921 | 2.242.076 | 41.820 | 764.025 | 74,93 | 1,79 |
| 2014 | 3.092.880 | 2.272.632 | 44.126 | 776.122 | 74,91 | 1,90 |
| 2015 | 3.141.285 | 2.324.805 | 47.210 | 769.270 | 75,51 | 1,99 |
| 2016 | 3.189.018 | 2.416.555 | 46.484 | 725.979 | 77,24 | 1,89 |
| 2017 | 3.235.563 | 2.398.307 | 36.143 | 801.113 | 75,24 | 1,48 |
| 2018 | 3.345.902 | 2.525.707 | 35.811 | 784.384 | 76,56 | 1,40 |
| 2019 | 3.400.208 | 2.469.006 | 39.288 | 891.914 | 73,77 | 1,57 |
| 2020 | 3.455.127 | 2.423.419 | 144.500 | 887.208 | 74,32 | 5,63 |

Sumber: SAKERNAS BPS, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama tahun 2000 – 2020 kondisi ketenagakerjaan Provinsi Bali mengalami kenaikan dan penurunan. Jumlah penduduk usia kerja tertinggi berada pada tahun 2020 yaitu mencapai 3.455.127 orang dan yang terendah ada pada tahun 2004 yaitu mencapai 2.514.701. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bali tertinggi berada pada tahun 2018 yaitu mencapai 2.525.707 sedangkan yang terendah berada pada tahun 2001 yang mencapai 1.583.917. Jumlah pengangguran yang terjadi paling banyak adalah pada tahun 2003 144.737 yaitu setelah terjadi peristiwa Bom Bali I yang banyak menyebabkan tenaga kerja kehilangan pekerjaannya. Selain itu, pada

tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 angka pengangguran tertinggi kedua dicapai pada tahun 2020 yaitu sebanyak 144.500 orang. Sedangkan, angka pengangguran terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 35.811 orang.

Selama tahun 2000-2020 kondisi ketenagakerjaan Provinsi Bali mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini tentunya akan memengaruhi perekonomian Provinsi Bali. Terlebih lagi banyaknya pengangguran yang ada mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan sebagai dampak dari berbagai macam peristiwa yang sudah pernah terjadi maupun yang sedang terjadi di Provinsi Bali yang juga sangat berdampak pada jumlah tenaga kerja sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali. Masalah mendasar di Indonesia erat kaitannya dengan perekonomian adalah tenaga kerja (Arndt & Sundrum, 1980). Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam setiap sektor usaha yang ada. Tanpa adanya tenaga kerja, segala urusan operasional perusahaan dalam segala bidang tidak akan dapat terlaksana, termasuk tenaga kerja pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi tenaga kerja sektor pariwisata.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tenaga kerja pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan (Windayani, 2017). Kunjungan wisatawan adalah banyaknya jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik yang melakukan kunjungan ke destinasi wisata yang ada pada suatu daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ini merupakan hal yang penting bagi setiap industri yang ada pada sektor pariwisata. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan, semakin meningkat pendapatan di sektor pariwisata.

Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat memberi peluang bagi tenaga kerja di sektor pariwisata (Wang Jiqing, 2006). Hal tersebut dikarenakan, ketika jumlah kunjungan wisatawan meningkat, para pelaku usaha akan mengembangkan usahanya ataupun menciptakan usaha baru (Faradila dan Nova dalam Purwanti dan Dewi, 2019). Tentunya, untuk menjalankan usaha yang lebih besar dan usaha yang baru dibutuhkan tenaga kerja agar nanti operasional perusahaan dapat berjalan. Mengingat tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting, maka hal ini menjadi peluang yang balik bagi calon tenaga kerja di sektor pariwisata. Semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan, semakin banyak usaha-usaha dalam sektor pariwisata seperti akomodasi, usaha makanan, dan minuman, maupun yang sejenisnya muncul, sehingga lapangan pekerjaan semakin banyak yang nantinya akan menciptakan tenaga kerja dalam sektor pariwisata.

Jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Bali selama tahun 2000-2020 tentunya mengalami kenaikan dan penurunan, terlebih lagi pada tahun 2002 dan 2020 yang terkena dampak peristiwa Bom Bali I dan Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini, dapat diketahui bahwa selama tahun 2000-2020 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali berfluktuatif. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi dicapai pada tahun 2019 yaitu mencapai 16.820.249 orang. Namun, jumlah kunjungan yang terendah dicapai pada tahun 2005 yaitu hanya mencapai 2.097.493 orang. Hal tersebut dikarenakan trauma yang dialami oleh sebagian besar masyarakat serta pengunjung wisata yang datang ke Provinsi Bali yang disebabkan oleh adanya peristiwa Bom Bali.

Kemudian sama halnya pada saat ini, adanya pandemic covid-19 yang berlangsung sejak akhir tahun 2019 yang mana berdampak sangat besar pada tahun 2020 menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali pada tahun 2020 hanya mencapai 5.665.630 orang saja. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pariwisata Provinsi Bali terpuruk sehingga perekonomian mengalami kesulitan. Hal ini tentunya dapat memengaruhi tenaga kerja sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali. Bukannya menambah lapangan kerja, namun banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan sebagai dampak dari terpuruknya pariwisata Provinsi Bali.

Selain jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan restoran juga dapat memengaruhi tenaga kerja sektor pariwisata (Ghofur, 2013). Kebutuhan atas tenaga kerja pada suatu industri disebabkan oleh semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang diciptakan karena meningkatnya jumlah perusahaan yang ada, terutama perusahaan dalam sektor pariwisata. Suatu daerah wisata tentu menginginkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, agar nanti dapat meningkatkan pendapatan daerah (Pertiwi, 2018). Wisatawan yang berkunjung tentunya membutuhkan akomodasi seperti hotel dan restoran untuk melengkapi kebutuhannya ketika berkunjung.

Banyaknya obyek wisata yang ada pada suatu daerah tujuan wisata, tentu menjadi peluang yang baik bagi para pelaku bisnis di sektor pariwisata untuk menciptakan akomodasi bagi para wisatawan yang akan berkunjung, baik hotel maupun restoran. Semakin banyak objek wisata yang ada, semakin banyak akan bermunculan hotel dan restoran yang nantinya akan dibutuhkan oleh para

wisatawan. Oleh karena itu, Peningkatan hotel dan restoran yang ada pada suatu daerah tujuan wisata akan mengakibatkan peningkatan kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan, untuk dapat mengoperasikan hotel dan restoran dibutuhkan tenaga kerja yang tepat dan siap untuk bekerja.

Semakin meningkat jumlah hotel dan restoran, semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Ghofur (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Nindita (2018) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

Jumlah total hotel dan restoran di Provinsi Bali tertinggi berada pada tahun 2020 yaitu mencapai 7.525 unit dan yang terendah berada pada tahun 2000 yaitu hanya mencapai 2.089 unit. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2000-2020 jumlah hotel dan restoran yang ada di Provinsi Bali cenderung meningkat walaupun setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Banyaknya jumlah hotel dan restoran ini disebabkan oleh perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Provinsi Bali. Terlebih lagi, mengingat Provinsi Bali merupakan daerah wisata yang sangat disukai oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Tentunya hal ini akan dapat memberi peluang yang baik bagi tenaga kerja sektor pariwisata. Semakin banyak jumlah hotel dan restoran, semakin banyak lapangan pekerjaan yang tercipta sehingga tenaga kerja pariwisata lebih banyak terserap.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tenaga kerja pariwisata adalah pengeluaran wisatawan (Suartana, 2018). Wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah wisata akan melakukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya selama berada di daerah wisata. Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup pada akomodasi hotel, *bar* dan *restaurant*, transportasi lokal, *tours*, cendramata, produk seni dan keperluan-keperluan lainnya. Wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata tentu membutuhkan keperluan pokok untuk menjalani aktivitasnya.

Pemenuhan aktivitas wisatawan ini akan menimbulkan pengeluaran yang dialokasikan pada barang atau jasa yang terdapat di tempat wisata. Hal ini tentu menjadi peluang yang baik bagi para pelaku bisnis, khususnya pelaku bisnis dalam bidang akomodasi perhotelan maupun usaha makanan dan minuman yang cenderung lebih dibutuhkan oleh wisatawan. Melihat peluang yang baik, para pelaku bisnis akan menciptakan maupun mengembangkan usaha yang sudah ada untuk diperluas kapasitasnya agar mampu melayani maupun menjual produk lebih banyak kepada wisatawan yang berkunjung guna memenuhi permintaan wisatawan. Hal tersebut dikarenakan, semakin banyak pengeluaran yang ditimbulkan oleh wisatawan, akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku usaha, sehingga para pelaku usaha akan menciptakan atau mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan pendapatannya.

Untuk dapat menjalankan usaha yang diciptakan maupun yang dikembangkan diperlukan tenaga kerja agar usaha dapat beroperasi. Maka dari itu, para pelaku usaha akan membuka lapangan pekerjaan untuk mencari tenaga kerja

yang dapat bekerja mengoperasikan usaha yang dimiliki. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Tanpa adanya tenaga kerja, bisa dipastikan kegiatan operasional tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin banyak pengeluaran wisatawan, semakin meningkat pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha, maka semakin baik peluang para pelaku usaha untuk menciptakan dan mengembangkan usahanya. Hal ini kemudian akan berdampak pada meningkatnya lapangan pekerjaan sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi semakin meningkat, khususnya dalam sektor pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Suartana (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengeluaran wisatawan dengan jasa pariwisata atau tenaga kerja pariwisata dalam memenuhi kebutuhannya selama berwisata. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa besarnya pengeluaran wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Dapat diketahui bahwa total pengeluaran wisatawan selama tahun 2000-2020 tertinggi pada tahun 2019 yaitu mencapai 1,82 triliun rupiah. Sedangkan yang terendah berada pada tahun 2000 yang hanya mencapai 1,38 triliun rupiah. Total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali selama tahun 2000-2020 berfluktuatif. Jumlah ini tentunya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang datang serta banyaknya jumlah hotel dan restoran yang tersedia. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin banyak hotel dan restoran yang bermunculan, sehingga pengeluaran wisatawan akan semakin banyak pula.

Hal ini juga akan memengaruhi tenaga kerja sektor pariwisata karena semakin banyak wisatawan berkunjung, semakin banyak akan tercipta lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja sektor pariwisata akan lebih banyak terserap (Pertiwi, 2018).

Mengingat pentingnya tenaga kerja sebagai faktor pendorong pembangunan perekonomian suatu daerah, terlebih lagi sektor pariwisata merupakan sektor terpenting yang sangat memengaruhi perekonomian suatu daerah, maka perlu untuk dikaji lebih mendalam faktor apa saja yang dapat memengaruhi tenaga kerja sektor pariwisata. Beberapa kajian menunjukkan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, akan membuka peluang yang baik bagi para pelaku usaha untuk menciptakan dan mengembangkan hotel dan restoran sehingga jumlah hotel dan restoran akan semakin meningkat. Peningkatan ini tentunya seiring dengan banyak pengeluaran wisatawan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan ketika melakukan aktivitas wisatawan, yang pada akhirnya merupakan peluang yang baik bagi tenaga kerja sektor pariwisata untuk semakin terserap.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Provinsi Bali dan menggunakan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta dari sumber-sumber lainnya yang mendukung. Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena Bali merupakan daerah dengan sumber pendapatan terbesar diperoleh dari sektor pariwisata. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Bali melampaui target pada akhir 2019 menembus angka Rp 4,2 triliun lebih. Jumlah kunjungan wisman

sebanyak 6.275.210 wisman. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,63% di tahun 2019. Data BPS 2019 menunjukkan bahwa Pariwisata memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga pada tahun 2019 pengangguran di Bali menempati posisi paling rendah jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Sementara itu menurut data yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata Bali kunjungan wisatawan manca negara ke Bali tahun 2019 mencapai 6.3 juta orang atau setara dengan 39,1 % dari wisatawan manca negara secara nasional dengan kontribusi devisa Pariwisata Bali mencapai 116 Triliun atau setara dengan 41,43 % dari devisa Pariwisata Nasional serta menampung 1,1 juta tenaga kerja termasuk di dalamnya Koperasi dan UMKM.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis jalur (*path analysis*) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang dikaji, diantaranya jumlah kunjungan wisatawan (X_1), jumlah hotel dan restoran (X_2), total pengeluaran wisatawan (Y_1), dan tenaga kerja pariwisata (Y_2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan data yang disajikan pada *output* SPSS versi 26.0, maka dapat diringkas hasil regresi seperti yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.

Ringkasan Koefisien Jalur Dan Signifikansi Hubungan Antar Variabel

| Regresi | Koef. Reg. Standar | Standar Error | t hitung | Sig | Keterangan |
|-----------------------|--------------------|---------------|----------|-------|--------------------|
| $X_1 \rightarrow Y_1$ | 0,971 | 0,196 | 5,141 | 0,000 | Positif Signifikan |

| | | | | | |
|-----------------------|--------|-------|--------|-------|--------------------|
| $X_2 \rightarrow Y_1$ | -0,078 | 0,421 | -0,416 | 0,683 | Tidak Berpengaruh |
| $X_1 \rightarrow Y_2$ | -0,447 | 0,109 | -1,700 | 0,107 | Tidak Berpengaruh |
| $X_2 \rightarrow Y_2$ | 0,828 | 0,150 | 4,924 | 0,000 | Positif Signifikan |
| $Y_1 \rightarrow Y_2$ | 0,595 | 0,084 | 2,850 | 0,011 | Positif Signifikan |

Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan:

X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Y_1 = Total Pengeluaran Wisatawan
 X_2 = Jumlah Hotel dan Restoran Y_2 = Tenaga Kerja Pariwisata

Berdasarkan Tabel 3 dan *output* SPSS yang ada pada Lampiran 3 maka dan disusun model persamaan regresi sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 0,971 (X_1) - 0,078 (X_2) \dots\dots\dots(1) \\
 Sb &= (0,196) \quad (0,421) \\
 t &= (5,141) \quad (-0,416) \\
 Sig &= (0,000) \quad (0,683) \\
 R^2 &= 0,819 \\
 F &= 40,778 \\
 Sig &= 0,000
 \end{aligned}$$

Keterangan:

X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan
 X_2 = Jumlah Hotel dan Restoran
 Y_1 = Total Pengeluaran Wisatawan
 e_1 = *Error Term*

Persamaan regresi 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (X_1) berpengaruh nyata terhadap total pengeluaran wisatawan (Y_1), dengan probabilitas kurang dari 5 persen, dimana hasil pengujian jumlah kunjungan wisatawan (X_1) terhadap total pengeluaran wisatawan (Y_1) yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (nilai alpha).

Jumlah kunjungan mempengaruhi pengeluaran wisatawan melalui biaya akses ke tempat wisata, bandara, konsumsi, menginap, transportasi dan lainnya. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja

atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Wisatawan yang berkunjung akan memberikan pendapatan kepada daerah yang dituju dan membeli produk atau jasa baik itu makanan maupun akomodasi yang disediakan. Wisatawan yang berkunjung minimal akan menggunakan produk kebutuhan sehari-hari dalam berlibur, seperti akomodasi hotel, transportasi, dan makanan. Wisatawan yang berlibur juga memiliki keinginan untuk membawa oleh-oleh untuk sanak keluarga di negara asal atau untuk sekedar kenang-kenangan dan itu akan menambah pengeluaran wisatawan selain kebutuhan pokok hidupnya.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi pengeluaran wisatawan di daerah destinasi wisata yang dituju. Penelitian sejalan dengan temuan dari Antara dan Pitana (2012) mengatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi sebuah daerah tujuan wisata akan mempengaruhi pengeluaran wisatawan di daerah tujuan wisata tersebut. Setiap peningkatan pembelanjaan wisatawan akan meningkatkan permintaan terhadap *output*. Alegre dan Cladera (2012) mengatakan bahwa setiap dollar yang dibelanjakan wisatawan mancanegara pada suatu daerah tujuan wisata akan mendorong kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Sesuai dengan hal tersebut konsumsi wisatawan biasanya menyebabkan peningkatan *output*, harga dan upah di sektor yang menjual barang dan jasa kepada wisatawan (Ardahaey, 2012).

Persamaan regresi 1 juga menunjukkan bahwa jumlah hotel dan restoran (X_2) tidak berpengaruh terhadap total pengeluaran wisatawan (Y_1), dengan probabilitas lebih dari 5 persen, dimana hasil pengujian jumlah hotel dan restoran

(X_2) terhadap total pengeluaran wisatawan (Y_1) yang memiliki nilai signifikansi $0,683 > 0,05$ (nilai alpha).

Banyaknya akomodasi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik akomodasi perhotelan maupun banyaknya restoran atau rumah makan memberikan banyak pilihan bagi wisatawan, terutama bagi wisatawan yang ingin mengetahui pelayanan serta produk yang ditawarkan oleh berbagai macam hotel dan restoran yang ada di Provinsi Bali. Sebagaimana Indonesia dikenal memiliki daya tarik yang terletak pada ragam wisata budaya dan keindahan wisata alam, serta berbagai masakan yang mengandung nilai cita rasa tinggi dalam wisata kulinernya (Simpen dkk, 2015). Hal ini tentu membuat konsumsi wisatawan meningkat karena banyak variasi hotel dan restoran yang menarik untuk dicoba. Konsumsi wisatawan ini meliputi barang dan jasa yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan selama wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pengeluaran wisatawan yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya.

Dengan banyaknya jumlah hotel dan restoran yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang menarik perhatian wisatawan, tentunya akan membuat pengeluaran wisatawan meningkat karena mereka tertarik untuk mencoba berbagai penawaran menarik yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan yang menyediakan akomodasi serupa. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap pengeluaran wisatawan. Hal

ini dikarenakan, setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, termasuk Provinsi Bali memiliki kemampuan membeli yang berbeda.

Terdapat beberapa wisatawan yang memang menyukai untuk mencoba satu per satu akomodasi yang menarik walaupun bukan merupakan kebutuhannya, namun ada juga wisatawan yang memilih untuk melakukan pembelian hanya pada satu hotel atau restoran yang sudah terpercaya yang memiliki nama baik. Sehingga, walaupun saat ini banyak jumlah hotel dan restoran yang ada di Provinsi Bali, seorang wisatawan cenderung untuk melakukan pembelian barang ataupun jasa pada hotel dan restoran yang sudah dipercayainya.

Pembelian barang atau jasa yang dilakukan oleh wisatawan merupakan sejumlah pengeluaran wisatawan yang jumlahnya bisa semakin meningkat walaupun jumlah hotel dan restoran mengalami penurunan ataupun kenaikan. Hal tersebut dikarenakan, pengeluaran wisatawan bisa semakin banyak hanya dengan wisatawan tersebut berbelanja pada satu hotel ataupun restoran saja. Sehingga, banyaknya jumlah hotel dan restoran yang ada pada suatu daerah tujuan wisata tidak menentukan banyaknya pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smolčić et al., (2016).

Berdasarkan Tabel 3 dan *output* SPSS yang ada pada Lampiran 3 maka dan disusun model persamaan regresi sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} Y_2 = -0,447 (X_1) + 0,828 (X_2) + 0,595 (Y_1) \dots\dots\dots(2) \\ Sb = (0,109) \quad (0,150) \quad (0,084) \\ t = (-1,700) \quad (4,924) \quad (2,850) \\ Sig = (0,107) \quad (0,000) \quad (0,011) \\ R^2 = 0,866 \\ F = 36,548 \end{array}$$

Sig = 0,000

Keterangan:

X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan

X_2 = Jumlah Hotel dan Restoran

Y_1 = Total Pengeluaran Wisatawan

e_1 = *Error Term*

Persamaan regresi 2 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (X_1) tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2), dengan probabilitas lebih dari 5 persen, dimana hasil pengujian jumlah kunjungan wisatawan (X_1) terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2) yang memiliki nilai signifikansi $0,107 > 0,05$ (nilai alpha).

Kunjungan wisatawan yang tinggi mengindikasikan tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, karena kunjungan wisatawan merupakan satu elemen penting bagi perkembangan sektor pariwisata yang dapat memperluas lapangan kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata bergantung pada tingginya kunjungan wisatawan, hal ini dikarenakan jika kunjungan wisatawan tinggi maka permintaan akan barang dan jasa pada sektor pariwisata tinggi sehingga harus menambah jumlah produksi agar keseimbangan antara permintaan dan penawaran tetap terjaga. Bertambahnya jumlah produksi tersebut mempengaruhi penawaran tenaga kerja dan hal ini dapat mengimbangi permintaan tenaga kerja sehingga sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dengan optimal.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak memberi pengaruh terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh tenaga

kerja yang terserap bukan karena peningkatan jumlah wisatawan melainkan tenaga kerja yang terserap karena adanya pertambahan jumlah obyek wisata. Peningkatan jumlah wisatawan tidak menambah tenaga kerja yang terserap, karena jumlah kunjungan wisatawan tidak tentu meningkat setiap hari, melainkan hanya pada waktu tertentu seperti saat musim liburan saja. Oleh karena itu, pengelola tempat wisata cenderung tidak berani untuk mengambil tenaga kerja berlebih. Hal tersebut dikarenakan peningkatan jumlah tenaga kerja terlalu beresiko bagi pengelola, karena kemungkinan terjadi ketidakmampuan dalam membayar gaji bagi para pekerja. Terlebih lagi, pendapatan yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan setiap harinya tidak menentu. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan yang datang pada suatu daerah tujuan wisata, belum tentu akan memberi pengaruh bagi tenaga kerja khususnya tenaga kerja sektor pariwisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windayani (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan terbukti tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Persamaan regresi 2 juga menunjukkan bahwa jumlah hotel dan restoran (X_2) berpengaruh nyata terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2), dengan probabilitas kurang dari 5 persen, dimana hasil pengujian jumlah hotel dan restoran (X_2) terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2) yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (nilai alpha).

Kebutuhan atas tenaga kerja pada suatu industri disebabkan oleh semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang diciptakan karena meningkatnya jumlah perusahaan yang ada, terutama perusahaan dalam sektor pariwisata. Suatu daerah

tujuan wisata tentu menginginkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, agar nanti dapat meningkatkan pendapatan daerah. Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tentunya membutuhkan akomodasi seperti hotel dan restoran untuk melengkapinya ketika berkunjung.

Banyaknya obyek wisata yang ada pada suatu daerah tujuan wisata, tentu menjadi peluang yang baik bagi para pelaku bisnis di sektor pariwisata untuk menciptakan akomodasi bagi para wisatawan yang akan berkunjung, baik hotel maupun restoran. Semakin banyak objek wisata yang ada, semakin banyak akan bermunculan hotel dan restoran yang nantinya akan dibutuhkan oleh para wisatawan.

Oleh karena itu, Peningkatan hotel dan restoran yang ada pada suatu daerah tujuan wisata akan mengakibatkan peningkatan kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan, untuk dapat mengoperasikan hotel dan restoran dibutuhkan tenaga kerja yang tepat dan siap untuk bekerja. Semakin meningkat jumlah hotel dan restoran, semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata. Pembangunan perdagangan merupakan salah satu kegiatan dibidang ekonomi yang mempunyai peran strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dan memberikan sumbangan yang berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan (Fajri, dkk, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofur (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nindita (2018) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

Persamaan regresi 2 juga menunjukkan bahwa total pengeluaran wisatawan (Y_1) berpengaruh nyata terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2), dengan probabilitas kurang dari 5 persen, dimana hasil pengujian total pengeluaran wisatawan (Y_1) terhadap tenaga kerja pariwisata (Y_2) yang memiliki nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ (nilai alpha).

Wisatawan dalam melakukan kunjungan pada suatu daerah tujuan wisata akan melakukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya selama berada di daerah tujuan wisata tersebut. Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup pada akomodasi hotel, *bar* dan *restaurant*, transportasi lokal, *tours*, cendramata, produk seni dan keperluan-keperluan lainnya. Pengeluaran wisatawan ini dapat memberikan dampak secara langsung melalui pembelian langsung terhadap barang dan jasa yang tersedia di wilayah dimana wisatawan melakukan perjalanan wisata, maupun secara tidak langsung meliputi pembelian terhadap barang dan jasa oleh wisatawan yang juga secara tidak langsung memengaruhi sektor-sektor ekonomi yang mengadakan barang dan jasa tersebut, seperti produsen maupun penjualnya.

Wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata tentu membutuhkan keperluan pokok untuk menjalani aktivitasnya. Pemenuhan aktivitas wisatawan ini akan menimbulkan pengeluaran yang dialokasikan pada barang atau jasa yang terdapat di tempat wisata. Hal ini tentu menjadi peluang yang baik bagi para pelaku bisnis, khususnya pelaku bisnis dalam bidang akomodasi perhotelan

maupun usaha makanan dan minuman yang cenderung lebih dibutuhkan oleh wisatawan. Melihat peluang yang baik, para pelaku bisnis akan menciptakan maupun mengembangkan usaha yang sudah ada untuk diperluas kapasitasnya agar mampu melayani maupun menjual produk lebih banyak kepada wisatawan yang berkunjung guna memenuhi permintaan wisatawan. Hal tersebut dikarenakan, semakin banyak pengeluaran yang ditimbulkan oleh wisatawan, akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku usaha, sehingga para pelaku usaha akan menciptakan atau mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan pendapatannya.

Untuk dapat menjalankan usaha yang diciptakan maupun yang dikembangkan diperlukan tenaga kerja agar usaha dapat beroperasi. Maka dari itu, para pelaku usaha akan membuka lapangan pekerjaan untuk mencari tenaga kerja yang dapat bekerja mengoperasikan usaha yang dimiliki. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Tanpa adanya tenaga kerja, bisa dipastikan kegiatan operasional tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin banyak pengeluaran wisatawan, semakin meningkat pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha, maka semakin baik peluang para pelaku usaha untuk menciptakan dan mengembangkan usahanya. Hal ini kemudian akan berdampak pada meningkatnya lapangan pekerjaan sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi semakin meningkat, khususnya dalam sektor pariwisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suartana (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengeluaran wisatawan

dengan jasa pariwisata atau tenaga kerja pariwisata dalam memenuhi kebutuhannya selama berwisata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa besarnya pengeluaran wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Berdasarkan persamaan regresi 1 dan 2, maka nilai *error* untuk masing-masing persamaan dihitung sebagai berikut:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,799} = 0,201$$

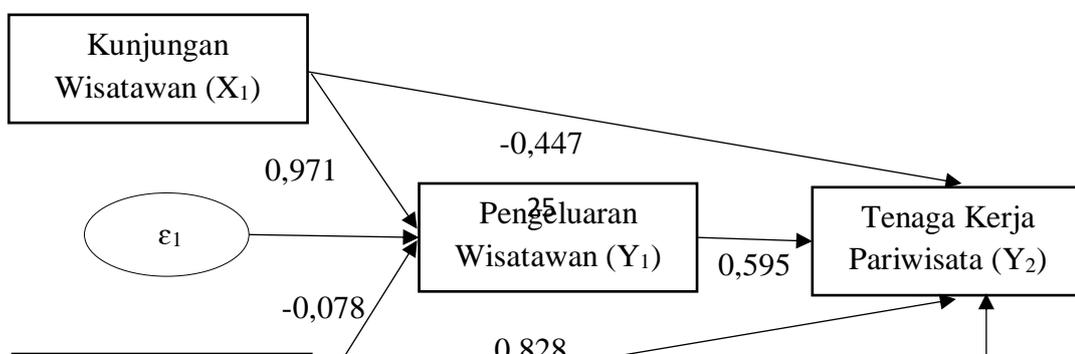
$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,842} = 0,158$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,201)^2 - (0,158)^2 \\ &= 1 - (0,040) - (0,025) \\ &= 0,999 \text{ dibulatkan } 0,99 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 99 persen atau dengan kata lain 99 persen informasi yang terkandung dapat dijelaskan oleh model yang dibentuk, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang dibentuk.

Melalui ringkasan pada Tabel 3, maka dapat disajikan gambar hasil analisis jalur sebagai berikut.



0,201

0,158

Gambar 1
Diagram Hasil Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Total Pengeluaran Wisatawan dan Tenaga Kerja Pariwisata di Provinsi Bali

Pengujian Pengaruh Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Tenaga Kerja Pariwisata melalui Variabel Total Pengeluaran Wisatawan dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$a_1 = 1,006 \quad b_1 = 0,239 \quad S_{a_1} = 0,196 \quad S_{b_1} = 0,084$$

$$\begin{aligned} S_{a_1b_1} &= \sqrt{(a_1^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{a_1}^2)} \\ &= \sqrt{(1,006)^2 (0,084)^2 + (0,239)^2 (0,196)^2} \\ &= 0,095 \end{aligned}$$

Oleh karena z hitung sebesar 0,095 lebih kecil dari 1,96 berarti total pengeluaran wisatawan bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali.

Banyaknya obyek wisata yang ada pada suatu daerah tujuan wisata akan menarik perhatian dan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan. Hal ini tentu akan berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat di suatu daerah wisata. Jumlah kunjungan wisatawan yang semakin

meningkat membuat para pelaku usaha memanfaatkan peluang bisnis yang ada dengan cara mengembangkan usaha dan menciptakan usaha akomodasi maupun usaha makanan dan minuman. Hal ini bertujuan untuk dapat melengkapi kebutuhan wisatawan yang berkunjung, dengan harapan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku usaha menjadi meningkat.

Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin banyak muncul usaha-usaha baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan. Usaha-usaha ini nantinya akan membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan operasional usahanya. Meskipun jumlah pengeluaran wisatawan sedikit ataupun banyak, hal ini cenderung tidak memengaruhi para pelaku usaha dalam mengembangkan maupun menciptakan usaha baru.

Hal ini dikarenakan, ketika terjadinya peningkatan jumlah kunjungan, para pelaku usaha cenderung lebih memperhatikan peluang bisnis yang ada, sehingga dimanfaatkan untuk membuka dan mengembangkan usaha yang nantinya mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja sektor pariwisata lebih banyak.

Pengujian Pengaruh Variabel Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Tenaga Kerja Pariwisata melalui Variabel Total Pengeluaran Wisatawan dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$a_2 = -0,175 \quad b_1 = 0,239 \quad Sa_2 = 0,421 \quad Sb_1 = 0,084$$

$$\begin{aligned} S_{a_2b_1} &= \sqrt{(a_2^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{a_2}^2)} \\ &= \sqrt{(-0,175)^2 (0,084)^2 + (0,239)^2 (0,421)^2} \\ &= 0,102 \end{aligned}$$

Oleh karena z hitung sebesar 0,102 lebih kecil dari 1,96 berarti total pengeluaran wisatawan bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel jumlah hotel dan restoran terhadap tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali.

Jumlah tenaga kerja erat kaitannya dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, semakin banyak tenaga kerja yang dapat terserap. Sama halnya dengan tenaga kerja pariwisata, semakin banyak lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata, semakin banyak tenaga kerja pariwisata yang terserap. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha dalam bidang akomodasi serta makanan dan minuman, seperti hotel dan restoran yang lebih banyak agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Jumlah hotel dan restoran yang semakin banyak dan beragam akan menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

Ketika banyak wisatawan yang tertarik, maka kunjungan wisatawan akan semakin meningkat. Hal ini akan memberi dampak pada jumlah hotel dan restoran yang akan bermunculan, baik dari usaha yang baru maupun usaha yang dikembangkan oleh para pelaku usaha. Namun, untuk dapat menjalankannya diperlukan tenaga kerja untuk mengoperasikan operasional yang ada pada usaha tersebut. Tanpa tenaga kerja, sebuah usaha tidak akan dapat berjalan. Meskipun jumlah hotel dan restoran semakin meningkat, pengeluaran yang ditimbulkan oleh wisatawan cenderung tidak memberi dampak terhadap jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha. Hal tersebut dikarenakan, pengeluaran wisatawan yang meningkat itu bisa saja terjadi pada usaha yang sudah ada, tanpa

perlu meningkatkan jumlah tenaga kerja pengeluaran wisatawanpun masih bisa meningkat mengingat sifat konsumtif dari setiap manusia yang ada. Namun, apabila kuantitas jumlah hotel dan restoran ditingkatkan maupun dikembangkan, akan memunculkan lapangan pekerjaan baru sehingga tenaga kerja sektor pariwisata dapat terserap lebih banyak.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap total pengeluaran wisatawan, sedangkan jumlah hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap total pengeluaran wisatawan. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja pariwisata, sedangkan jumlah hotel dan restoran serta total pengeluaran wisatawan berpengaruh positif terhadap tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali tahun 2000-2020.

Teori permintaan turunan menyatakan bahwa permintaan akan faktor produksi yang tergantung pada permintaan akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh faktor atau sumber daya tersebut, dimana dalam hal ini faktor produksi yang dimaksud adalah tenaga kerja. Ketika permintaan wisatawan terhadap destinasi wisata meningkat, maka akan banyak muncul akomodasi perhotelan maupun usaha makanan dan minuman yang muncul sehingga permintaan atas tenaga kerja juga akan meningkat. Penelitian ini mendukung teori permintaan turunan, dimana ketika jumlah kunjungan meningkat, akan terjadi penambahan jumlah hotel dan restoran yang nantinya akan memberi dampak pada tenaga kerja sektor pariwisata yang lebih banyak terserap.

Bagi pemerintah khususnya dalam bidang ketenagakerjaan Provinsi Bali, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dan menjadi salah satu bahan evaluasi untuk meningkatkan daya serap tenaga kerja di sektor pariwisata mengingat kondisi perekonomian suatu daerah sangat bergantung pada tenaga kerja yang terserap dalam dunia kerja. Bagi pihak lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

REFERENSI

- Alegre, Joaquín., and Cladera, Magdalena. 2012. Tourist characteristics that influence shopping participation and expenditures. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(3), pp:223-237.
- Amrullah, Muhammad, dan Setyo Tri Wahyudi, Marlina Ekawaty (2020). Apakah Indeks Pembangunan Manusia dan Hotel Mempengaruhi Disparitas Pendapatan. *JEKT* vol.13. no.2.
- Ana Pertiwi, Ni Luh Gde, dan I Made Kembar Sri Budhi, Ida Ayu Nyoman Saskara (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel Dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita Di Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* Vol 22 No.1. Halaman 12-22.
- Angappapillai, A B. And Shanmugasundram, N. 2013. The Impact of Tourism On Expenditure Portfolio and Its Determinant. *International Journal of Management Research and Reviews*, Vol. 3. No. 6, pp: 3006-3015.
- Anne Booth (1990) The Tourism Boom in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 263, 45-73,
- Antara, Made dan Pitana, I Gde. 2012. Pasar Tenaga Kerja Pariwisata di Wilayah Asia Pacific: Studi Kasus Indonesia dan Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7(2), h:513-532.
- Archer, B. H. 2000. "Tourism and Island Economies: Impact Analysis", dalam: Clem Tisdell, *The Economics of Tourism, Volume II, An Elgar Reference Collection*, Cheltenham, UK Nothampton, USA, Vol. 8 (12), pp: 2056-2066.

PENGARUH PERKEMBANGAN PARIWISATA ... [Made Saka Putra, Made
Heny Urmila Dewi]

- Ardahaey, Fateme Tohid. 2011. Economic Impacts of Tourism Industry. *International Journal of Business and Management*, 6(8), pp:206-215.
- Ave, Joop. 2006. "Peran Strategis Sektor Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi Nasional". *Makalah* disampaikan pada acara Seminar dan Diskusi terfokus ISEI: Sektor Jasa sebagai Motor Penggerak Ekonomi Daerah, 18 Mei 2006, Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. <https://bali.bps.go.id/>
- Bendesa, I. K. G. & I. M. Sukarsa (1980) An Economic Survey of Bali, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 16:2, 31-5
- Dinas Pariwisata, 2021. *Analisis Pasar*. Bali
- Fajrii, Muhammad, Arman Delis, dan Yohanes Vyn Amzar, 2016. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *JEKT* Vol 9. No 2. Halaman 99-107
- Faradila, N. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung Tahun 2016-2018.
- Ghofur, A. (2013). Pengaruh Faktor Lokasi dan Keindahan Wisata Maharani Zoo yang Berpengaruh Terhadap Daya Tarik Pengunjung. *Humaniora*, 1(2).
- H. W. Arndt & R. M. Sundrum. 1980. Employment, Unemployment and Under-Employment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 163, pp: 61-82.
- Klytchnikova Irina and Paul Dorosh, 2014. Tourism Sector on Panama. Regional Economic Impacts and The Potential to Benefit the Poor. *International Food Policy Research Institute* Vol 2. No 4, pp: 59-83.
- Lundberg, Donald R, Mink H. Stavenga and M. Krishnamoorthy. 1997. *Ekonomi Pariwisata* (Alih bahasa: Sofyan Yusuf). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nindita, Utami F. (2018). *Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Pelestarian Budaya Suku Sasak Sade* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Oka Artana Yasa, I Komang dan Sudarsana Arka, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *JEKT* Vol 8. No 1, pp: 63-71.
- Putra Wijaya Ida Bagus dan Made Dwi Setyadhi Mustika 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Sektor Pedagangan, Hotel dan

- Restoran (PHR) Provinsi Bali Tahun 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 5, pp: 124-133.
- Pye, Elwood A. and Tzong-Biau Lin. 1983. *Tourism in Asia, The Economic Impact*, Singapura: Singapore University Press.
- Rohaeti Dariah, Atih dan Yuhka Sundaya, 2012. Pengaruh Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya di Jawa Barat. *JEKT* Vol 5. No 2, pp: 134-140.
- Simpem Arini, Putu dan Esthitasari Nawangsih, 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Wisman ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *JEKT* Vol. 08 No. 02, pp: 136-141.
- Smolčić, D., Daniela, J., & Frleta, S. (2016). Factors Affecting the Expenditure of Domestic and Foreign Tourists-the Evidence From Rijeka and Opatija, Croatia. *Tourism & Hospitality Industry, April*, pp: 418-431
- Suardana, I Wayan, I G A, Susrami Dewi 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem Pendekatan Pro Poor Tourism. *PIRAMIDA*. vol. 11. no. 2, pp: 76-87.
- Suartana, I. A., Swara, W. Y., & Sudiana, I. K. (2018). Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7, No. 10, 2104-2132.
- WANG, J. Q., & LI, Q. Q. (2012). Principles and Strategies for the Development of Study Tours in Huangshan [J]. *Journal of Huaihai Institute of Technology (Humanities & Social Sciences Edition)*, Vol. 16(2), pp: 147-154.
- Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195-224.